

## **PERTOBATAN EKOLOGIS PERSPEKTIF ENSIKLIK LAUDATO SI ART. 216-218 DALAM MENANGGAPI PERSOALAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI KABUPATEN SANGGAU**

**Yohanes Yovilangtus, Agustinus Agus**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

yohanesyovilangtus.prpky@gmail.com

agustinusagus588@gmail.com

### **Abstract**

*The focus of this study is land and forest fires in Sanggau, West Borneo from the perspective of the Encyclical Laudato Si articles 216-218. The problem that the author wants to study is human awareness in caring for, protecting and preserving the environment, as is the fact that there are humans who do not heed this. The purpose of this study is to build human awareness of the importance of preserving the environment through repentance, which is aware that environmental destruction can cause adverse effects on every living creature. The methodology used to explore this theme is a qualitative method by conducting a literature study on the concept of ecological conversion according to the Encyclical Laudato Si and other supporting book sources. This study leads the author to the finding that ignorance and careless and human being to preserve the environment is contrary to the Church's view in the Encyclical Laudato Si. Humans have a shared obligation to protect and preserve the environment. In addition, as intelligent beings, humans must have an attitude of ecological repentance, starting with an awareness of the importance of preserving and protecting the environment created by God which is a place for living things to live, grow and develop. Thus humans will be able to arrive at concrete actions, namely environmental conservation, in order to create a sense of care and awareness about the fact that they live and live with their environment.*

**Keywords:** *Environment, Repentance, Consciousness, Laudato Si, Human*

### **I. PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki ketergantungan dengan alam sebagai daya untuk bertumbuh dan berkembang. Manusia tidak dapat terlepas dari alam, karena pada dasarnya manusia membutuhkan apa yang terdapat dalam sumber daya alam tersebut seperti tumbuhan, hewan, tanah, air, dan udara. Dalam tataran biologis, manusia membutuhkan sumber alam sebagai sumber

utama pemenuh kebutuhan hidup untuk memperoleh makanan, minuman serta kenyamanan dalam bernafas. Alam juga berperan penting dalam memenuhi persyaratan manusia untuk berkembang dalam setiap segi kehidupan, misalnya dalam segi ekonomi. Perekonomian yang berkembang pun tidak dapat dilepaskan dari peran alam dan tidak dapat terelakkan bahwa manusia selalu mengandalkan alam. Ketika manusia semakin berambisi untuk berkembang, di sanalah manusia mulai melupakan keseimbangan alam. Manusia modern semakin rakus akan ketersediaan alam dan terus berupaya untuk mengeruk kekayaan alam tersebut. Berbagai upaya terus dilakukan manusia untuk menemukan kekayaan alam sehingga manusia tidak segan untuk melakukan pembukaan lahan dengan merusak hutan, sehingga ekosistem yang terdapat pada alam menjadi rusak dan semakin tidak merata. Di berbagai tempat sudah terjadi penggundulan maupun pembakaran hutan untuk membuka lahan bagi perkebunan sawit maupun pertambangan.

Persoalan yang menjadi fokus dalam uraian ini ialah mengenai kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Provinsi Kalimantan Barat. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) membawa dua perusahaan di Kalimantan Barat ke meja hijau untuk menjalani persidangan karena diduga sebagai pelaku dalam kasus kebakaran hutan dan lahan (karhutla). KLHK menyebutkan, adapun penanganan kasus ini berdasarkan hasil pemantauan satelit dan verifikasi titik panas yang terdapat di Kecamatan Benua Kayong, Matan Hilir Selatan, Kecamatan Melayu Rayak dan Kecamatan Nanga Tayap, Kabupaten Ketapang pada 8 Agustus 2019. Direktur Jenderal Penegakan Hukum, Rasio Ridho Sani mengatakan bahwa kebakaran hutan merupakan sebuah tindak kejahatan yang berdampak pada masyarakat, pada sistem perekonomian serta kerusakan ekosistem, sehingga para pelaku harus ditindak tegas. Upaya yang dilakukan ialah tidak hanya menindak secara hukum pidana, tetapi juga menggugat secara perdata untuk ganti rugi lingkungan, termasuk mencabut izin operasi. Dalam tuntutanannya, kedua perusahaan tersebut dikenakan Pasal 98 dan atau Pasal 99 dan atau Pasal 108 Juncto Pasal 116 Undang-undang (UU) Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Gereja Katolik yang merupakan bagian dari hidup manusia ikut menyikapi persoalan alam ini dengan mengeluarkan seruan melalui Ensiklik *Laudato Si* pada tahun 2015. Ensiklik ini berbicara persoalan kontekstual mengenai alam. Gereja melalui ensiklik ini pun menyerukan suatu pertobatan ekologis. Hal ini berarti mengakui kesalahan, segala dosa, kejahatan atau kelalaian manusia dan bertobat dengan sepenuh hati, berubah dari dalam lubuk hati (LS 218). Dengan demikian manusia dapat membentuk kesadarannya akan pentingnya dalam menjaga dan merawat ekosistem alam.

## II. PEMBAHASAN

Penulis ingin melihat kembali beberapa literatur yang telah dibuat sebelumnya, yang berasal dari jurnal. *Pertama* dari jurnal yang berjudul “Pertobatan Ekologi Menurut Ensiklik Laudato Si dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat”. Tulisan ini mengatakan bahwa penerapan ekologi masih kurang dipahami oleh manusia pada umumnya. Aktivitas manusia yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip lingkungan hidup telah memperparah kondisi hutan terkhusus di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat.

Kurangnya kesadaran dan tanggung jawab manusia menimbulkan kerusakan alam. Persoalan lingkungan dewasa ini menjadi suatu problematika, baik itu dalam ruang lingkup masyarakat maupun di dalam ruang lingkup pemerintahan. Kegiatan pembukaan area hutan untuk “berladang” menjadi sebab dari kerusakan hutan. Hal lain seperti penebangan dan pembakaran hutan secara liar telah mengubah wawasan dan keindahan hutan serta ekosistem. Akibatnya masyarakat mengalami persoalan yang berpengaruh besar terhadap lingkungan hidup seperti kekurangan air bersih, banjir, hilangnya flora dan fauna, serta ketidaksuburan tanah. Hal ini adalah tindakan deforestasi yang merusak ekologi.

*Kedua*, dari jurnal yang berjudul “Pertobatan Ekologis dan Gaya Hidup Baru dalam Relasinya dengan Semesta”. Karya tulis ini mengatakan bahwa kerusakan lingkungan hidup tersebut terjadi karena ulah manusia sebagai aktor di balik aneka krisis ekologi global. Beragam peristiwa rusaknya ekosistem menjadi sebuah paradigma yang semakin menggeliat mengancam relasi manusia dengan alam semesta. Harus disadari bahwa perusakan lingkungan harus diperhatikan sebab tindakan ini dapat saja sebagai pembunuh manusia terhadap dirinya sendiri, karena dari alamlah manusia bisa hidup dan bersosialisasi. Dalam isu ekologi, berbagai riset membuktikan bahwa dinamika pemikiran manusia yang membawa kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Diskursus ini diharapkan menjadi panggilan kolektif untuk benar-benar menghidupi spirit baru ekologis yakni manusia yang terbentuk dari debu dan tanah (Kejadian 1) harus menyentuh seluruh permenungannya sebagai bagian dari kosmos sehingga mampu meningkatkan partisipasi untuk menjaga alam, menjaga ekosistem, dan menjaga lingkungan hidup umat manusia.

### 2.1. Kerusakan Hutan di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat dalam Kacamata Pertobatan Ekologis Ensiklik Laudatosi Art 216-218

Permasalahan kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia sebenarnya merupakan masalah degradasi moral manusia. Dikatakan demikian karena masalah kerusakan hutan seperti yang terjadi di Sanggau selalu dimulai dari pihak

manusia. Dalam kasus ini, manusia hampir secara otomatis mengabaikan alam begitu saja.

Ensiklik *Laudato Si* memberi tempat secara khusus bagi pembahasan tentang lingkungan hidup. Paus Fransiskus memberi judul besar *Akar Manusiawi Krisis Ekologis* untuk melihat secara lebih mendalam hubungan antara tataran kehidupan manusia dengan persoalan ekologis. Bermula dari perkembangan teknologi yang semakin canggih khususnya teknoains, manusia pun dibentuk oleh paradigma teknokratis. Menurut Paus Fransiskus, sekarang ini hidup manusia berangsur-angsur diserahkan kepada keadaan yang dikondisikan oleh teknologi, yang hanya menjadi instrumen pelengkap untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut Ensiklik *Laudato Si* ini, konsep kepekaan manusia modern ini rupanya tidak hanya berdampak pada pola pikir teknokratis atas alam, tapi juga termasuk dalam memahami sesama. Manusia tidak dapat diharapkan melibatkan diri penuh hormat ke dalam dunia, jika pada saat yang sama tidak ada pengakuan dan penghargaan terhadap kemampuan yang unik berupa pengetahuan, kehendak, kebebasan, dan tanggung jawab (LS 118). Lebih lanjut ensiklik ini menjelaskan apabila orang tidak secara nyata mengakui nilai orang miskin, embrio manusia, atau orang yang cacat, akan sulit untuk mendengarkan jeritan alam sendiri. Hal ini menggambarkan betapa manusia modern membawa dampak yang sangat kompleks dalam memaknai kehidupan.

Banyak orang menafsirkan secara salah pesan Tuhan dalam Kitab Kejadian yang memberikan kepada manusia kekuasaan atas alam. Manusia memandang dirinya sebagai tuan yang berkuasa atas seluruh ciptaan yang lain. Akibatnya terciptalah ketimpangan hubungan dalam relasi manusia dengan sesama maupun dengan dunia. Padahal ajaran Kristiani memaksudkan manusia sebagai “tuan” yang bertanggung jawab atas dunia (LS 116). Kodrat manusia sebagai “*Imago Dei*” sejatinya memungkinkan manusia untuk turut mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah di dunia. Hal itu ditunjukkan dengan berpartisipasi aktif dalam memelihara keutuhan alam, termasuk dengan kembali memelihara hutan di Kabupaten Sanggau yang mengalami deforestasi. Logikanya, jika segala sesuatu diciptakan Allah, maka hanya Allah saja Pencipta bukan manusia.

## 2.2. Pertobatan Komunal

Berteologi tentang ekologi tanpa mendasarkannya pada korelasi antarciptaan, terutama relasi manusia dengan ciptaan lainnya merupakan suatu hal yang mustahil karena manusia hidup dan berada dalam korelasi dengan ciptaan lainnya. Fakta ini merupakan titik tolak induktif bagi pemikir lingkungan hidup dan teolog untuk merefleksikan lingkungan manusiawi (*human ecology*), sebagai konteks dari refleksi iman akan lingkungan hidup (*eco-theology*). Manusia

sebagai suatu entitas yang terhubung dengan seluruh alam semesta hendaknya melihat kembali model relasi yang mendiskreditkan alam atau lingkungan. Manusia mesti menata kembali cara berpikir dan bertindak untuk sampai pada kesadaran bahwa seluruh alam semesta sejatinya organisme yang saling terhubung dalam persekutuan universal, oleh karena itu dibutuhkan suatu pertobatan komunal yang global.

Persoalan ekologis atas kerusakan hutan yang terjadi di Kabupaten Sanggau merupakan contoh partikular dari persoalan ekologis yang kompleks di seluruh dunia. Paradigma antroposentrisme modern yang kini nyata dalam wujud teknokratis telah menjadi acuan bertindak manusia dewasa ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia pada kesombongan yang melabeli diri sebagai “allah” yang berkuasa. Menurut Paus Fransiskus, dampak dari pengakuan sempit ini ialah melemahnya nilai intrinsik dunia. Artinya jika manusia tidak lagi menemukan kembali tempatnya dengan benar, manusia tidak memahami dirinya dengan baik dan tidak menjalankan fungsi kontrolnya atas pemanfaatan hutan yang dilakukan oleh para investor atau masyarakat setempat.

Prinsip dalam tataran manusia modern bertentangan dengan seruan pertobatan ekologis Ensiklik *Laudato Si*. Kodrat manusia sebagai “*Imago Dei*” sejatinya memungkinkan manusia untuk turut mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah di dunia, bukan menguasai dunia dengan tidak bertanggung jawab. Penciptaan alam oleh Allah juga menunjukkan bahwa alam ini bernilai dalam dirinya sebagai ciptaan Allah dan menjadi penunjang hidup manusia, maka relasi yang terjadi sejatinya adalah relasi persaudaraan mulia seluruh ciptaan dalam suatu persekutuan universal. Krisis ekologis seperti yang terjadi di hutan Kabupaten Sanggau merupakan pencederaan oleh manusia atas persekutuan tersebut. Dengan demikian, pertobatan ekologis yang komunal dan integral menjadi suatu keniscayaan.

### **2.3. Panggilan Manusia untuk Merawat Alam Merupakan Suatu Tanggung Jawab yang Mutlak**

Gereja Katolik sebagai bagian dari dunia merespon persoalan krisis ekologi ini dengan mengeluarkan Ensiklik *Laudato Si* pada tahun 2015. Ensiklik ini berbicara banyak tentang persoalan-persoalan kontekstual di dunia saat ini, seperti polusi dan perubahan iklim, masalah air dan limbah industri, hilangnya keanekaragaman hayati, deforestasi, penurunan kualitas hidup manusia dan kemerosotan sosial, ketimpangan global, dan berbagai macam persoalan konkret lainnya. Ensiklik *Laudato Si* memberi perhatian banyak pada persoalan yang terjadi pada tanah, air, udara dan semua bentuk kehidupan yang ada di atas bumi, termasuk kaum miskin yang paling sering diabaikan dan dilecehkan. Melalui

ensiklik ini Gereja menyerukan suatu pertobatan ekologis komunal. Pertobatan ini ditandai dengan rasa syukur kepada Allah atas kebaikan-Nya melalui alam ciptaan. Kesadaran penuh bahwa manusia dalam seluruh ciptaan tergabung dalam suatu persekutuan universal serta mengembangkan antusiasme dan kreativitas dalam menghadapi masalah dunia dengan bertanggung jawab. Dengan demikian manusia dapat membangun persaudaraan penuh kasih dengan seluruh ciptaan. Di sini problem ekologis dan kemiskinan dunia telah terkulminasi dalam Ensiklik *Laudato Si* ini.

Paus Fransiskus melalui Ensiklik *Laudato Si* menyerukan suatu pertobatan ekologis bagi seluruh manusia dalam hubungannya dengan alam sebagai ciptaan Allah. Tindakan manusia yang merusak alam merupakan pencederaan atas karya Allah dan persekutuan universal seluruh alam semesta. Tema pertobatan ekologis dalam Ensiklik *Laudato Si* boleh disebut sebagai obat penawar yang dianjurkan oleh Gereja dalam menanggapi persoalan ekologis yang terjadi atas bumi ini. Maka tidak heran jika tema ini ditempatkan pada bagian akhir bersama tema-tema lainnya dalam bingkai pendidikan dan spiritualitas ekologis yang menjadi judul besar bab terakhir dari ensiklik ini. Adapun tema pertobatan ekologis ini dijelaskan secara padat ke dalam enam nomor, mulai dari nomor 216 sampai 221. Tema ini memuat beberapa poin penting yang menjadi tawaran Gereja bagi seluruh umat manusia dalam membangun kembali relasi yang utuh dengan alam semesta.

*Pertama*, upaya manusia untuk memperbarui kemanusiaan (kepedulian terhadap sesama dan alam) mesti berangkat dari keyakinan iman yang terdapat dalam nilai-nilai Injil. Paus Fransiskus menawarkan kepada umat Kristiani suatu kerangka spiritualitas ekologis yang tidak terlepas dari spiritualitas Kristiani sehingga aksi pertobatan ekologis sungguh-sungguh dimaknai dalam terang iman. Hal ini penting karena dalam pemaknaan nilai-nilai Injil, umat Kristiani menyadari bahwa kehidupan rohani tidak terpisah dari tubuh kita sendiri, atau dari alam, atau dari realitas dunia ini, tetapi justru dihayati bersamanya dan di dalamnya, dalam persekutuan dengan semua yang mengililingi kita.

*Kedua*, pertobatan ekologis pada dasarnya memang merupakan pertobatan batin yang mendalam. Tapi pertobatan batin tanpa aksi konkret yang nyata atau pasif merupakan suatu kesadaran iman yang tidak konsisten. Maka pertobatan ekologis juga berarti terlibat aktif dalam membangun hubungan yang solid dengan dunia sekitar sebagai buah perjumpaan pribadi dengan Kristus. Menurut Paus Fransiskus, menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh, dan bukan sesuatu yang opsional atau aspek sekunder dalam pengalaman Kristiani (LS 117).

*Ketiga*, hubungan yang sehat dengan dunia ciptaan merupakan salah satu dimensi pertobatan manusia yang utuh (LS 118). Hal ini ditandai dengan sikap



kerendahan hati untuk mengakui kesalahan dan berani membangun komitmen untuk bertobat dengan sepenuh hati. Pertobatan hati dan sikap hidup sangat penting untuk mencapai rekonsiliasi dengan seluruh alam semesta.

*Keempat*, sebagai suatu masalah sosial yang begitu kompleks, persoalan ekologis tidak cukup hanya menjadi pertobatan individu, tapi harus diatasi oleh jaringan masyarakat luas. Menurut Paus Fransiskus, bila sendirian dapat kehilangan kemampuan dan juga kebebasan untuk mengatasi pola pikir utilitarian. Hal yang dibutuhkan adalah suatu kekuatan bersama (LS 119). Maka pertobatan ekologis bukan hanya menjadi pertobatan individual, tapi juga pertobatan komunal.

*Kelima*, pertobatan ekologis menyiratkan berbagai sikap yang secara bersama-sama menumbuhkan semangat perlindungan yang murah hati dan penuh kelembutan (LS 120). Manusia mesti bersyukur kepada kasih Allah yang telah menganugerahkan dunia untuk didiami dan digunakan; kesadaran ini menghantar manusia pada refleksi bahwa manusia berada dalam persekutuan universal yang indah bersama ciptaan Allah yang lainnya; pertobatan ekologis mendorong umat beriman untuk mengembangkan antusiasme dan kreativitasnya dalam menghadapi masalah dunia dan mempersembahkan diri kepada Allah. Dengan demikian, seluruh anugerah Allah kepada manusia hendaknya membawa manusia pada sikap tanggung jawab besar atas keutuhan alam sebagai buah yang lahir dari perjumpaan dengan Allah.

Seruan Paus Fransiskus ini mengajak semua orang agar menata kembali dunia yang telah dirusakkannya. Orang tidak dapat membangun masa depan hanya dengan memikirkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan krisis lingkungan dan penderitaan orang-orang yang miskin. Ajakan Paus Fransiskus ini tidak hanya ditujukan kepada orang-orang Kristen, tetapi juga kepada semua orang yang mendiami bumi ini. Pertobatan komunal dalam masyarakat global bisa mengubah dunia ini menjadi rumah bersama yang layak dihuni.

## **2.4. Hasil Penelitian**

### **2.4.1 Fenomena Kerusakan Hutan di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat**

Hutan merupakan sumber daya alam yang sangat bernilai karena di dalamnya terkandung keanekaragaman hayati sebagai sumber plasma nutfah, sumber hasil hutan kayu dan non kayu, pengatur tata air, pencegah banjir dan erosi serta kesuburan tanah, perlindungan hayati, baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan maupun kebudayaan. Hutan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Kabupaten Sanggau merupakan salah satu Kabupaten dari 10 Kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat. Wilayah administratif Kabupaten

Sanggau terdiri dari 15 Kecamatan, dimana 2 diantaranya yaitu Kecamatan Entikong dan Sekayam merupakan kawasan perbatasan dengan Negara Malaysia. Wilayah Kabupaten Sanggau di sebelah utara berbatasan dengan Negara Bagian Sarawak, Malaysia dan Kabupaten Bengkayang; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ketapang; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sekadau dan Sintang; dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Landak. Total luas wilayah Kabupaten Sanggau adalah 12.857,70 km<sup>2</sup> (8,76% ) dari total luas Provinsi Kalimantan Barat. Wilayah yang merupakan perbatasan sepanjang ± 129,5 km (15%) dari total panjang 877 km perbatasan di Provinsi Kalimantan Barat. Jumlah penduduknya sejumlah 395.172 jiwa pada tahun 2009, dengan kepadatan 31 jiwa/km<sup>2</sup>. Dilihat dari letak geografisnya Kabupaten Sanggau terletak diantara 1° 10' LU dan 0° 35' LS, serta diantara 109° 45', 111° 11' BT.

Menurut Sony Keraf dalam bukunya yang berjudul *Etika Lingkungan*, konsep antroposentris membawa dua cara pandang yang merugikan alam, yaitu: *Pertama*, antroposentris dilihat sebagai sebuah teori filsafat yang menyatakan bahwa nilai dan prinsip moral tertinggi hanya berlaku bagi manusia dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Menurut teori ini, etika hanya berlaku bagi manusia, maka segala macam tuntutan mengenai perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan, tidak relevan dan tidak pada tempatnya.

*Kedua*, antroposentris sangat bersifat instrumentalistik dalam pola hubungan manusia dengan alam. Menurut teori ini, alam hanya dinilai sebagai alat bagi kepentingan manusia. Kalau pun manusia mempunyai sikap peduli terhadap alam, itu semata-mata dilakukan demi menjamin kebutuhan hidup manusia, bukan karena pertimbangan bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri sehingga pantas untuk dilindungi, sebaliknya jika alam itu sendiri tidak berguna bagi kepentingan manusia maka dipandang sebagai kunci utama untuk memaknai eksistensi. Antroposentrisme modern kemudian tampak dalam pola pikir teknis dalam memahami realitas, termasuk dalam memandang manusia dan dunia. Hal ini tampak dalam caranya mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan keutuhannya. Armada Riyanto menggambarkan konsep antroposentris ini dengan sangat jelas.

“Manusia hanya berpikir mengenai dirinya sendiri hari ini saat ini dan dalam perspektif sempit seperti yang dipikirkan sekarang ini. Manusia mengerahkan alat berat untuk mengeksplorasi apa saja yang tersembunyi di dalam Alam. Mula-mula memabat hutan, lalu menggali tanah. Tetapi kemudian menggundulinya tanpa berpikir lebih jauh untuk memulihkannya. Menggali tanah, mengambil segala produk yang tersembunyi di dalamnya dan dengan begitu pencemaran luar biasa makin mencekik keseharian hidup manusia.”



Persoalan kerusakan hutan yang terjadi di Kabupaten Sanggau merupakan dampak dari pola pikir antroposentrisme ini. Manusia hanya memperhatikan kepentingan dirinya, seperti keuntungan ekonomi melalui aktivitas pertambangan, penebangan kayu, atau pun penanaman tanaman pabrik yang menyingkirkan tanaman asli dan yang merusak lingkungan sekitar. Pada dasarnya penyebab kerusakan hutan di Indonesia memang hampir 99% karena ulah manusia baik disengaja maupun tidak disengaja (unsur kelalaian), seperti kegiatan konversi lahan menyumbang 34%, perladangan berpindah 25%, pertanian 17%, proyek transmigrasi 8% dan hanya 1% yang disebabkan oleh alam. Penafsiran yang menempatkan manusia sebagai pusat (antroposentris), tidak selaras dengan tradisi biblis. Maka visi Kristiani tentang lingkungan hidup berciri teosentris, bukan antroposentris. Allah adalah pusat dan inti segala sesuatu, karena Dialah sumber dan asal segala sesuatu. Dengan demikian, pertobatan ekologis juga berarti merubah pola pikir antroposentrisme yang keliru dalam memahami hubungan manusia dengan dunia. Status manusia sebagai *Imago Dei* mengacu pada kesadaran sebagai rekan kerja Allah di dunia dalam memelihara seluruh ciptaan.

### III. KESIMPULAN

Persoalan ekologi seperti kerusakan hutan yang terjadi di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat merupakan tanda pencederaan manusia atas lingkungan hidup. Alam yang sejatinya menjadi ibu yang memberikan kehidupan atau sebagai rumah yang menjadi tempat tinggal bersama kini berada di ambang kehancuran. Mengatasnamakan tujuan pembangunan nasional atau pemenuhan kebutuhan hidup, hutan pun dijarah tanpa bertanggung jawab. Hal ini diperparah oleh konsep antroposentrisme modern yang menjadikan manusia sebagai pusat kehidupan sehingga alam hanya dilihat sebagai instrumen pelengkap hidup manusia. Hal tersebut telah terbukti dalam persoalan kerusakan hutan yang terjadi di Kabupaten Sanggau sebagai contoh partikular dari persoalan kerusakan hutan lainnya di Indonesia dan dunia. Menanggapi berbagai macam persoalan ekologis ini, Gereja melalui Ensiklik Laudato Si menyerukan pertobatan ekologis. Pertobatan ini dimulai dari keyakinan iman untuk terlibat dalam misi penyelamatan dunia yang diwujudkan dalam aksi konkret melalui hubungan yang solid dengan dunia sekitar. Manusia perlu rendah hati untuk mengakui kesalahan dan berani membangun komitmen untuk kembali memelihara alam dengan sepenuh hati, hal tersebut dilanjutkan dalam aksi nyata melalui pertobatan komunal di mana semua pihak turut mengambil bagian dalam memelihara dan menjaga keutuhan alam. Semua bentuk kesadaran ini mesti dilihat dalam kaca mata iman bahwa Allah telah menganugerahkan dunia ini kepada manusia untuk memuji dan memuliakan kebesaran-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Ranboki, Buce., 2017, “Menemukan Teologi Leonardo Boff dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si”, dalam *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 5 No. 1, Jakarta.
- A. Sonny Keraf., 2013, “Fritjof Capra tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan”, dalam *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 12 No. 1, Jakarta.
- Amirullah., 2015, “Krisis Ekologis: Problematika Sains Modern”, dalam *Lentera*, Vol. 17 No. 1, Samarinda.
- Basriyanta., 2007, *Memanen Sampah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hardjasoemantri, Koesnadi., 2006, *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hendani, Amelia & Wijaya, P. Ferry Sutrisna., 2018, *Memahami Laudato Si*, Jakarta: Obor.
- Heriyanto, Husain., 2005, “Krisis Ekologi dan Spiritual Manusia”, dalam *Majalah Tropika Indonesia*, Vol. 9 No. 3-4, Jakarta.
- Keraf, A. Sonny., 2010, *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Kristoforus Tara, Yohanes, OFM., 2008, *Ekologi dalam Kristen dan Islam: Sebuah Perjumpaan Transformatif Menuju Dialog Ekologis*. Semarang: Pustaka Nusantara.
- Martin, Harun (penerjemah)., 2015, *Ensiklik Laudato Si: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama, Fransiskus*. Jakarta: Obor.
- Mangunhardjana, A., 1997, *Isme-Isme dalam Etika*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Marfai, Muh Aris., 2005, *Moralitas Lingkungan: Refleksi Kritis atas Lingkungan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Wahana Hijau.
- Meran, Markus., 2016, “Ensiklik Laudato Si”, dalam *JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral*, Vol. 4 No. 1, Merauke.
- Nurmardiansyah, Eko., 2014, “Eco-Philosophy dan Implikasinya dalam Politik Hukum Lingkungan di Indonesia”, dalam *Jurnal Melintas*, Vol. 30 No. 1, Bandung.
- Paus Fransiskus., 2016, *Laudato Si*. Terj. Martin Harun, OFM, Jakarta: Obor.
- Peter C. Aman., 2016, “Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi”, dalam *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 15 No. 2, Jakarta.
- Ranboki, Buce A., 2017, “Menemukan Teologi Leonardo Boff dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si”, dalam *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 5 No. 1, Jakarta.
- Rhiti, Hyronimus., 2008, *Kompleksitas Permasalahan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

- Riyanto, Armada., 2013, *Menjadi-Mencintai*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sabartiyah., 2008, *Pelestarian Lingkungan Hidup*. Semarang: Alprin.
- Setiadi, Dede., 2015, *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bogor: IPB.
- Siswantara, Yusuf., 2020, “Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja di Kultur Indonesia”, dalam *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6 No. 1, Jakarta.
- Suseno, Franz Magnis., 1987, *Etika Dasar*, Yogyakarta: PT Kanisius.
- Soemarwoto, Otto., 2008, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Topan, Mohammad., 2019, *Kejahatan Korporasi di bidang lingkungan hidup: Perspektif Viktimologi dalam Pembaharuan Hukum Pidana di Indonesia*. Bandung: Nusa Media.
- Utomo, Suyud Warno dkk., 2021, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Circular Economy*. Jakarta: Universitas Indonesia Publishing.
- Viktori, Lelboy., 2017, “Membangun Kepedulian Pastoral Ekologi”, dalam *Jurnal Reinha*, Vol. 7 No. 2, Larantuka.
- Wiswayana, Wishnu Mahendra., 2014, *Keamanan Lingkungan Hidup*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Yewangoe, Andreas A., 2003, “Pembaruan Agama, Pemberdayaan Masyarakat”, dalam *Jurnal Ledalero*, Vol. 2 No. 1, Maumere.